

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA

Erlina Zulkifli Mahmud

Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
erlina@unpad.ac.id, ezulkiflimahmud@gmail.com

Abstrak: Era global merupakan era yang segala informasi dapat diakses tanpa hambatan, tanpa filter baik itu informasi yang positif maupun yang negatif terkait budaya yang tidak sesuai dengan budaya bangsa kita, bisa jadi informasi itu tidak berdasar atau hanya satu kebohongan belaka. Semua mudah diakses melalui berbagai media. Berbagai upaya dilakukan untuk membentengi bangsa ini terkait era global yang ditandai dengan derasnya arus informasi dari berbagai penjuru dunia, antara lain melalui pendidikan karakter yang bisa dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Pembelajaran Bahasa Indonesia di era global ini dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan karakter yang tidak kalah penting dengan media atau bentuk pendidikan-pendidikan karakter lain. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran kosakata, setiap kata digali maknanya hingga diperoleh komponen-komponen makna yang terkandung di dalamnya yang terkait erat dengan nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai kebangsaan. Metode yang digunakan pada jenis pendidikan karakter ini yaitu metode pembiasaan. Dengan memahami secara mendalam makna yang terkandung pada satu kata, diharapkan para pembelajar Bahasa Indonesia mampu mengembangkan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai antara lain, memiliki dan meningkatkan toleransi, cinta tanah air, kepedulian sosial, tanggung-jawab.

Kata-kata Kunci: *pendidikan karakter, pembelajaran bahasa, kearifan lokal, komponen makna*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya berupa ajaran dan tauladan yang dapat diberikan melalui kegiatan sehari-hari, bahkan sejak dalam kandungan, manusia sudah mengenal pendidikan. Komunikasi Ibu yang sedang mengandung kepada janin yang dikandungnya untuk mengajarkan bersyukur, berdo'a, memberikan penjelasan tentang makanan dan minuman yang sedang dia konsumsi sudah merupakan satu bentuk pendidikan. Proses pendidikan seperti ini kemudian dilanjutkan dengan setelah janin lahir hingga terus tumbuh menjadi seorang anak yang siap menerima pendidikan formal di sekolah-sekolah. Bentuk pendidikan yang diberikan oleh seorang Ibu kepada anaknya tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang dimaksudkan untuk mempersiapkan anaknya antara lain menjadi anak yang religius, jujur, sopan, bertanggung jawab dan peduli sosial. Pendidikan karakter ini pada hakekatnya merupakan pendidikan yang tidak akan pernah terhenti hingga akhir hayat yang bisa kita dapatkan melalui pengalaman-pengalaman yang

kita alami, andai saja semua orang menyadarinya dan mau mengambil hikmah dari pengalaman yang terjadi pada dirinya dan di lingkungan sekitarnya. Karena pendidikan karakter dimungkinkan diberikan dalam berbagai bentuk dan cara, maka pendidikan karakter juga dapat diberikan melalui berbagai pembelajaran di antaranya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran kosa kata.

Pembelajaran kosa kata memungkinkan para pembelajar memahami bukan saja makna yang tersurat yang terdapat pada *'surface structure'* (struktur luar) tetapi juga makna yang tersirat yang ada pada *'deep structure'* (struktur dalam). Tentu saja diperlukan metode pembiasaan dalam hal pemberian materi yang kemudian diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat untuk memahami makna satu kata tidak saja sebagai satu kesatuan tunggal tapi juga terkait dengan hubungannya dengan kata lain, dengan konteks lain. Pengetahuan yang luas dan ketrampilan menyampaikan materi dengan cara-cara yang kreatif dari seorang pengajar akan berpengaruh pada pencapaian pembelajaran. Akses dari internet di era global bisa menjadi hal yang positif dan suportif misalnya dalam pemberian rujukan berupa gambar-gambar, foto-foto atau video-video terkait muatan yang sedang dibahas.

Di Era Global derasnya arus informasi memiliki dampak yang positif sekaligus negatif. Positif karena bisa dikatakan bahwa semua informasi yang diperlukan bisa diakses dengan mudah seperti, *Google, Youtube*, dan media-media sosial lainnya. Bukan hanya itu saja kemudahan yang bisa diperoleh, ada kemudahan lainnya yang membuat semua menjadi 'sempurna'; bahwa informasi apapun bisa diakses hanya melalui satu alat yaitu telepon genggam. Negatif karena hampir semua informasi yang tersedia di internet tidak memiliki saringan, tidak ada batasan umur, dan bisa diakses kapan saja 24 jam sehari. Pihak yang berkepentingan dapat langsung mengunggah informasi yang ingin mereka sebar; fakta, kebohongan, fitnah, hasutan, semua ada di internet. Kondisi ini memprihatinkan para orang tua yang tidak mungkin bisa mengawasi anak-anak mereka selama 24 jam sehari. Ironisnya kebutuhan berkomunikasi menyebabkan para orang tua perlu memfasilitasi anak-anak mereka dengan telepon genggam maka bukan hal yang mengherankan bila anak-anak sekolah dasar pun sudah memiliki telepon genggam yang mereka bawa kemana-mana mereka pergi.

Melalui publikasi makalah yang berjudul "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Global: Kajian Makna" pada Seminar Nasional 2017 di Jember ini penulis bermaksud memberikan alternatif solusi bagi permasalahan pendidikan karakter di era global yaitu melalui pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran kosa kata ditinjau dari Kajian Makna. Semoga upaya ini dapat memotivasi para pengajar Bahasa Indonesia khususnya dan kita semua untuk tidak pernah lelah memberikan pendidikan karakter kepada seluruh anak bangsa untuk kemaslahatan di dunia maupun di akherat.

Tinjauan Teori

Ada beberapa definisi dari pendidikan karakter menurut para ahli yang dikutip dari <http://belajarsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>. Menurut Lickona bahwa pengertian “**pendidikan karakter** adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.” Apa yang dimaksud dengan **karakter** didefinisikan oleh Suyanto (2009) sebagai “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.” Menurut para ahli, secara garis besar “ada 18 butir **nilai-nilai pendidikan karakter** yang hendak dicapai yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.” Metode pembelajaran yang sesuai untuk pendidikan karakter adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian dan hukuman.

Pembelajaran kosa kata melalui Kajian Makna menjadi penting karena dengan menggali komponen makna yang terkandung pada satu kata atau istilah, mengidentifikasi jenis-jenis makna kata atau istilah, dan memetakan hubungan kata yang satu dengan yang lain, seorang pembelajar bukan hanya menjadi tahu tapi juga menjadi paham. Kajian Makna yang membahas pelbagai fenomena kebahasaan ini disebut sebagai **Semantik** atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan nama *Semantics*. Menurut Chaer (2013:2) kata **semantik** disepakati sebagai “istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.” Yang dimaksud dengan **tanda linguistik** di sini adalah tanda linguistik menurut Ferdinand de Saussure yang dikutip Chaer (2013), yaitu yang terdiri dari “(1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.” Definisi semantik dapat juga dikutip dari O’Grady (1996:268) yang menyatakan bahwa *semantics is the study of meaning in human language*.

Untuk membahas pengertian makna yang menjadi objek pada Semantik, Chaer membandingkannya dengan istilah informasi yang selalu melekat pada satu kata atau istilah. Menurut Chaer (2011:384-385), “informasi bukan makna, sebab **makna** menyangkut keseluruhan masalah dalam-ujaran (intra-lingual), sedangkan informasi itu hanya menyangkut masalah luar-ujaran (ekstra-lingual). **Makna** menyangkut semua komponen konsep yang terdapat pada sebuah kata.” Makna memiliki jenis-jenisnya yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Pada prinsipnya jenis-jenis makna yang terkait dengan komponen yang dikandung pada satu kata apa adanya, lepas dari konteks ada pada jenis makna literal, makna denotatif. Sedangkan jenis-jenis makna yang terikat konteks, dapat memiliki makna lain termasuk ke dalamnya yaitu jenis makna konotatif, makna asosiatif. Jenis-jenis makna yang terkandung pada struktur dalam ‘*deep structure*’ ini dapat disebut sebagai makna tersirat dan makna apa adanya

lepas konteks yang terdapat pada struktur permukaan ‘*surface structure*’ disebut makna tersurat. Makna tersurat ini yaitu makna yang mengacu kepada makna literal yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995).

PEMBAHASAN

A. Kosa kata yang Mengandung Makna Menghormati

Beliau: *pron persona tunggal hor*, orang yang dibicarakan (dipergunakan untuk menghormatinya);

Merujuk pada makna literalnya pada kamus, kata ‘beliau’ digunakan sebagai pronomina ketiga (laki-laki atau perempuan) tunggal untuk orang yang kita hormati. Keberadaan kata ‘beliau’ ini dalam kosa kata Bahasa Indonesia menjadi istimewa karena merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada seseorang yang tidak kita temukan dalam bahasa lain (misalnya, dalam Bahasa Inggris hanya ada ‘*he*’ (pronomina ketiga tunggal untuk laki-laki) dan ada ‘*she*’ (pronomina ketiga tunggal untuk perempuan), tanpa ada komponen makna ‘yang dihormati’. Kata ‘beliau’ tidak saja sebagai bentuk penghormatan tapi juga ada komponen makna lain yang cukup dalam yang tersirat yaitu ‘yang kita segani’. Bentuk penghormatan ini didasarkan pada beberapa hal umum antara lain karena orang yang kita panggil dengan kata ‘beliau’ ini posisi sosialnya lebih tinggi, misalnya presiden, menteri, kepala sekolah, atasan, tidak memandang apakah ia lebih tua dari pembicara atau lebih muda. Ada hal lain yang membuat kata ‘beliau’ ini kita gunakan, yaitu adanya rasa segan yang sifatnya sangat pribadi; individual dan personal kepada orang yang sedang kita bicarakan. Tidak ada aturan yang mengharuskan kapan kata ‘beliau’ ini digunakan. Bandingkan dua konteks ujaran berikut.

1. “Pembicara kunci pada Seminar Nasional itu adalah Presiden Jokowi. Bapak Presiden dijadwalkan memberikan ceramahnya hari ini pukul 10 pagi.”
2. “Pembicara kunci pada Seminar Nasional itu adalah Presiden Jokowi. **Beliau** dijadwalkan memberikan ceramahnya hari ini pukul 10 pagi.”

Pada contoh (1) bentuk hormat pronomina ketiga yang digunakan berupa kata sapaan ‘bapak’ diikuti dengan jabatan ‘presiden’. Ini adalah bentuk hormat yang umum digunakan kepada para pejabat. Pada contoh (2) ketika bentuk hormat pronomina ketiga ‘beliau’ digunakan, ada makna yang tersirat yang menonjol yaitu ungkapan rasa hormat sekaligus rasa segan dari pembicara kepada Presiden Jokowi yang sifatnya individual dan personal; hanya antara pembicara dengan subjek yang dibicarakan, tidak berlaku umum.

Ibu (n) 1. orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; *mak*; 2 sebutan untuk wanita yang sudah bersuami; 3 panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami; 4 bagian yang pokok (besar, asal, dsb); 5 yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting; *ibu negara*: istri kepala negara; istri presiden; *ibu rumah tangga*: wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan

rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan di rumah tangga (misalnya tidak bekerja di kantor)

Berdasarkan pada urutan pertama makna literalnya kata ‘ibu’ bermakna seorang perempuan yang telah melahirkan kita. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pada semua budaya, semua agama dan kepercayaan di dunia ini, ibu adalah orang yang sangat dihormati, disayangi, dan penuh kasih sayang. Kandungan makna ini terus dibawa pada penggunaan ‘ibu’ yang lainnya baik sebagai ‘ibu’ panggilan takzim kepada perempuan yang sudah atau belum bersuami, misalnya kepada guru (ibu guru), atasan (ibu Kepala Bagian), dan kepada perempuan sebagai istri yang tidak bekerja di luar mencari nafkah, hanya mengurus pekerjaan-pekerjaan di rumah tangganya (ibu rumah-tangga), dan bahkan pula pada perempuan yang menjadi istri presiden (ibu negara). Ada makna tersirat lain yang terkandung di dalam penggunaan kata ‘ibu’ ini yaitu sosok perempuan yang penuh kasih sayang yang siap mencurahkan segala perhatian dan tenaganya tanpa pamrih untuk mengurus yang menjadi tanggung jawabnya. Pada kata ‘ibu’ (Bunda, Mama, Mak) perempuan yang melahirkan kita, gamblang tergambarkan seluruh kasih sayang, perhatian, dan tenaganya untuk dicurahkan kepada anak-anak yang dilahirkannya dengan segala perjuangannya, mengurus anak-anaknya, mendidik mereka, membahagiakan mereka, mendampingi mereka hingga akhir hayatnya. Pada ‘ibu guru’, tersirat makna perempuan yang dihormati dan yang disayangi yang kasih sayang, perhatian, dan tenaganya sebagai seorang ibu dicurahkan kepada murid-muridnya, mendidik murid-muridnya agar dapat mencapai hasil yang terbaik dalam pendidikannya. Pada kata ‘ibu’ sebagai atasan atau pimpinan, ada kandungan makna dihormati, disayangi, sekaligus penuh kasih sayang, penuh perhatian, dan tenaga yang dicurahkan kepada bawahannya dalam membimbing dan menjaga agar para bawahannya tidak melakukan kesalahan, melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin; disiplin, saling menghargai, kooperatif. Pada ‘ibu negara’ sebutan untuk seorang istri presiden, kandungan makna tersirat mencakup hal yang lebih luas yaitu selain sebagai pendamping suaminya memimpin negara, juga tersirat makna ibu pada umumnya yaitu penuh kasih sayang, perhatian, dan tenaga tercurah kepada seluruh warga negaranya bagaikan kepada anak-anaknya sendiri. Kata ibu dalam kosa kata Bahasa Indonesia menjadi istimewa karena semua wanita dipanggil dengan sebutan ibu, hal ini menunjukkan bahwa pada budaya Indonesia, sosok perempuan dihormati, disayangi begitu tinggi seakan-akan menghormati dan menyayangi ibunya sendiri.

Pamit *Jw v* minta diri; permisi akan pergi (berangkat, pulang);

Berpamitan *v* minta pamit, minta diri;

Misalnya *pergi tanpa pamit*

Makna literal dari kata ‘pamit’ berjenis verba yang berasal dari Bahasa Jawa ini adalah meminta diri atau permisi akan pergi dengan tambahan informasi di dalam tanda kurung yaitu (berangkat, pulang). Pada dua kata terakhir ‘berangkat’ dan ‘pulang’ sama-sama terkandung makna meninggalkan lokasi, perbedaannya hanya bahwa kata

‘berangkat’ mengacu kepada tindakan meninggalkan tempat menuju lokasi lain sedangkan kata ‘pulang’ mengacu pada tindakan meninggalkan tempat menuju ke lokasi semula. Dalam budaya Indonesia ada kebiasaan memohon izin atau permissi baik berangkat maupun pulang kepada yang ditinggalkan atau tuan rumah yaitu orang yang dihormati, seperti, ayah, ibu, kakak jika itu di rumah, atasan jika itu di kantor, dosen atau guru jika itu di kelas. Pergi tanpa pamit dianggap tidak sopan karena dianggap tidak menghormati orang yang ditinggalkan atau tuan rumah. Kegiatan pamit ini umumnya ditutup dengan bersalaman menggunakan kedua tangan atau mencium tangan sebagai ungkapan rasa hormat kepada orang tua atau yang lebih tua. Kandungan makna yang tersirat melalui pamit adalah sebagai berikut: bahwa (1) orang yang berpamitan memberikan informasi akan kepergiannya dan memohon restu untuk kepergiannya tersebut, (2) bahwa melalui pamit, pelaku mendapatkan balasan berupa perhatian dalam bentuk yang sederhana seperti dalam ujaran berikut: “Hati-hati di jalan ya”, atau dalam bentuk do’a-do’a yang sepertinya sederhana namun tulus: “Selamat jalan. Semoga semua berjalan lancar”. “Semoga tidak ada halangan di jalan.” (3) pamit merupakan salah satu bentuk hormat dari yang datang kepada tuan rumah atau yang ditinggalkan.

B. Kosa Kata yang Mengandung Makna Kepedulian Sosial

Musyawarah *n* pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah

Bermusyawarah *v* berunding; berembuk; *semua pihak bersedia bermusyawarah*;

Memusyawarahkan *v* merundingkan; memufakatkan; ; *kita memusyawarahkan persoalan itu kembali supaya tidak lagi terjadi pertentangan*

‘Musyawarah’ merupakan salah satu kata yang digunakan untuk mengungkapkan bentuk kepedulian sosial dalam budaya Indonesia. Dilihat dari makna literalnya kata ‘musyawarah’ memiliki makna pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Makna yang tersirat yang terkandung pada kata musyawarah ini adalah adanya satu komunitas, satu kelompok orang yang bersama-sama berkeinginan untuk menyelesaikan satu permasalahan baik pribadi maupun permasalahan yang dihadapi di suatu masyarakat, dengan cara damai melalui pembahasan bersama, artinya di sini ada komunikasi langsung di antara para perunding. Tujuan yang hendak dicapai di sini adalah penyelesaian masalah yang dirumuskan bersama-sama atas dasar perundingan agar semua pihak tidak merasa dirugikan. Biasanya pada suatu musyawarah dihadiri oleh orang-orang yang dituakan, dihormati, dan disegani, yang sudah menjadi tauladan di lingkungan mereka, yang dianggap bijak, yang akan mampu mencari jalan tengah bersama-sama dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Mufakat 1 *a* setuju; seia sekata; sepakat; *semuanya sudah mufakat, tidak seorang pun yang menolak usul itu*; 2 *n* persetujuan; kata sepakat; *telah tercapai mufakat antara kedua belah pihak; kebulatan mufakat; persetujuan bulat; mendapatkan kata mufakat; mencapai persetujuan*; 3 *n* cak pembicaraan; perundingan; *ia tidak ikut*

dalam mufakat itu; baik diadakan mufakat antara kamu dan dia; 4 v berunding; berbicara dengan ; sebaiknya kita mufakat dulu dengan teman-teman

Kata ‘mufakat’ dengan makna literalnya setuju, seia sekata, sepakat ini terkait erat dengan kata ‘musyawarah’ dalam penggunaannya; *musyawarah mufakat*. Makna yang tersirat yang terkandung dalam kata mufakat ini adalah bahwa mufakat merupakan hasil akhir dari upaya bermusyawarah yang melibatkan tidak hanya dua pihak yang sedang bermasalah tapi juga ada pihak lain yang menjadi penengah. Dari mufakat ini pihak-pihak yang turut bermusyawarah memiliki tanggung jawab atas keputusan mereka, memegang teguh hasil musyawarah tersebut untuk diberlakukan kepada permasalahan yang sedang dihadapi.

Gotong-royong (v) bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu)

Misalnya: *Masyarakat berhasil membangun sebuah mesjid yang megah secara gotong-royong;*

Bergotong-royong (v) bersama-sama mengerjakan atau membuat sesuatu

Gotong (v) menggotong v membawa (barang yang berat) bersama-sama oleh dua orang atau lebih: *mereka pulang dengan menggotong ikan yang besar;*

Istilah ‘gotong-royong’ dalam Bahasa Indonesia merupakan istilah yang melekat dengan salah satu bentuk kepedulian sosial bangsa Indonesia yaitu tolong-menolong, bantu-membantu. . Makna literalnya sudah menggambarkan dengan jelas kandungan informasi yang menunjukkan kegiatan tersebut yaitu bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) dan verbanya ‘bergotong-royong’ memiliki makna bersama-sama mengerjakan atau membuat sesuatu. Makna yang tersirat dari istilah ‘gotong-royong’ atau ‘bergotong-royong’ ini adalah bahwa yang dilakukan secara bersama-sama itu dengan tujuan untuk meringankan beban individu atau kelompok. Pekerjaan yang dilakukan bersama-sama dalam bergotong royong ini bisa merupakan pekerjaan individu yang akan berat jika dilakukan sendiri atau terbatas hanya beberapa orang, bisa juga merupakan pekerjaan masyarakat atau umum yang bila dikerjakan bersama-sama dengan melibatkan lebih banyak orang akan mempermudah dan mempercepat tuntasnya pekerjaan tersebut. Tidak ada unsur paksaan di sini, tidak ada upah atau imbalan yang dijanjikan, semua atas dasar suka rela semata-mata merupakan wujud kepedulian sosial.

C. Kosa Kata yang Mengandung Makna Kecintaan

Silaturahmi *n* tali persahabatan (persaudaraan); *malam silaturahmi; tali silaturahmi;*

Bersilaturahmi *v* mengikat tali persahabatan (persaudaraan); *mereka bersilaturahmi ke rumah sanak saudaranya.*

Kata ‘silaturahmi’ sebagai nomina merupakan kata pinjaman dari Bahasa Arab yang makna literalnya dalam Bahasa Indonesia yaitu tali persahabatan atau persaudaraan sedangkan verbanya yaitu ‘bersilaturahmi’ mengandung makna literal mengikat tali persahabatan atau persaudaraan. Apa yang bisa dipahami dari kandungan makna tersurat tersebut adalah bahwa dalam budaya Indonesia ada upaya-upaya untuk menjalin persahabatan atau persaudaraan menjadi lebih erat lagi misalnya, melalui

kunjungan ke rumah sanak-saudara atau pertemuan dengan sahabat, sengaja menghubungi melalui telepon, dengan hanya satu tujuan yaitu mempererat persahabatan dan atau persaudaraan. Makna tersirat lain dari ‘bersilaturahmi’ ini adalah bahwa orang Indonesia memiliki kecintaan untuk selalu berupaya menjaga hubungan baik dengan sanak keluarga dan dengan para sahabat.

Tanah air *n* negeri tempat kelahiran.

Tanah *n* 1 permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali: *hujan membasahi tanah*; 2 keadaan bumi di suatu tempat: *tanahnya gersang, tidak dapat ditanami*; 3 permukaan bumi yang diberi batas: *pemerintah menyediakan tanah seluas tiga hektar untuk pemukiman para transmigran*; 4 daratan; *penerjun payung itu tewas setelah jatuh terhempas di tanah*; 5 permukaan bumi yang terbatas yang ditempati suatu bangsa yang diperintah suatu negara atau menjadi daerah negara; negeri; negara; *tanah Eropa; tanah Melayu*;

Air *n* benda cair yang biasa terdapat di sumur, sungai, danau, yang mendidih pada suhu 100 derajat C;

Dalam Bahasa Indonesia istilah ‘tanah air’ merupakan satu istilah yang terdiri atas dua kata ‘tanah’ dan ‘air’ untuk menyebut negeri tempat kelahiran. Secara geologis pada istilah ini terkandung dua unsur yang berbeda yang menjadi satu kesatuan: (1) tanah, berupa unsur yang padat dan (2) air, unsur yang cair. Kata ‘tanah’ menyiratkan makna bumi tempat orang Indonesia berpijak, berkehidupan, sedangkan kata ‘air’ menyiratkan wilayah yang mengelilinginya tempat dari sana bangsa Indonesia pada umumnya mencari nafkah untuk hidup dan bertahan hidup. Jadi istilah ‘tanah air’ merupakan salah satu bentuk pernyataan kecintaan yang kuat pengakuan atas wilayah yang dimiliki Bangsa Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang wilayahnya tidak hanya berupa daratan (tanah) tapi juga sungai dan laut (air). Berbeda dengan yang ada pada bahasa lain, misalnya Bahasa Inggris, istilah negeri tempat kelahiran secara eksplisit hanya mengandung satu unsur yaitu tanah ‘*land*’ tanpa ada unsur air: *homeland, motherland, fatherland*.

Terima kasih *n* rasa syukur;

Berterima kasih *v* mengucapkan syukur; melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan, dsb;

Terima *v cak* menyambut, mendapat (memperoleh) sesuatu; terima salah mengaku bahwa sudah bersalah;

Berterima *v* diterima; dikabulkan; istilah yang diperkenalkan itu tidak berterima di kalangan pemakainya;

Kasih *n* perasaan sayang (cinta, suka kepada): *pria itu menaruh kasih kepada gadis tetangganya; ...; kasih sayang* 1 cinta kasih; 2 belas kasihan

Kasih *v cak* beri, memberi: *siapa yang kasih kue ini?*

Istilah ‘terima kasih’ sebagai nomina dalam Bahasa Indonesia memiliki makna literal rasa syukur dan sebagai verba ‘berterima kasih’ memiliki makna literal mengucapkan syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan. Ditinjau dari

makna literal masing-masing kata, ‘terima’ yaitu menyambut, mendapat (memperoleh) sesuatu, dan ‘kasih’ yaitu perasaan sayang, cinta kasih, belas kasihan maka makna yang tersirat dari gabungan dua kata tersebut ‘terima kasih’ menjadi begitu indah karena mengandung rasa suka cita yang dalam mensyukuri bentuk perasaan sayang, cinta kasih, atau belas kasihan yang didapatkan, diperoleh. Wujud dari ungkapan terima kasih ini biasanya dilengkapi dengan senyum kebahagiaan bahkan tidak jarang dengan tetesan air mata bahagia.

SIMPULAN

Dari uraian pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kosa kata, pendidikan karakter dapat diberikan di masa kapanpun seperti Era Global. Deskripsi makna kata atau istilah yang terdapat di dalam kamus dapat dijadikan acuan untuk menggambarkan makna yang tersirat sehingga pembelajar bukan hanya mengenal dan tahu tentang kata-kata atau istilah-istilah tersebut namun juga paham penggunaannya. Pemahaman pembelajar terhadap kata-kata atau istilah-istilah diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang hendak dicapai sebagai berikut:

- religius dengan tahu bersyukur dalam **berterima kasih**, menjaga hubungan baik dalam **bersilaturahmi**, menghormati yang lebih tua dalam **pamit**, menggunakan panggilan hormat seperti kata ‘ibu’, kata ‘beliau’,
- menghargai orang lain, toleransi, demokratis, cinta damai antara lain dalam **bermusyawarah, mufakat**,
- kerja keras, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam **bergotong royong**,
- semangat kebangsaan, cinta tanah air dalam pernyataan **tanah air**.

DAFTAR RUJUKAN

- O’Grady, William, et.al. 1996. *Contemporary Linguistics; An Introduction*. Hongkong; Longman Asia Limited.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta; Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta; Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>,

